

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu kajian hasil dari penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, dan digunakan untuk menunjukkan fokus penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga dengan meninjau pustaka terkait penelitian yang akan dilaksanakan dapat memungkinkan untuk menghindari pengulangan penelitian. Penelurusan terkait penelitian-penelitian yang terkait dengan “Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang” ditemukan beberapa penelitian yang terkait diantaranya sebagai berikut: Pertama yaitu Skripsi yang berjudul: “*Sejarah Dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo*”, ditulis oleh Ninin Karlina, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Karlina, 2014: 1-14). Studi ini mengkaji tentang sejarah berdirinya kepengurusan Muhammadiyah cabang Blimbing, dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan studi deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu historis. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan Muhammadiyah di cabang Blimbing daerah Sukoharjo. Hasil dari penelitiannya ini membahas tentang sejarah berdirinya atau masuknya Muhammadiyah di kota Sukoharjo dimulai dari cabang Blimbing ini, yang dahulunya masih termasuk daerah Surakarta, karena

organisasi Muhammadiyah cabang Blimbing adalah yang pertama berdiri dan pimpinan daerah Sukoharjo pada saat itu belum terbentuk.

Menyebutkan juga sejarah amal usaha dan yang dilakukan pada awal berdirinya, khususnya didunia pendidikan yang diawali dengan pengajian yang berkembang menjadi madrasah diniyah, hingga sampai sekarang menjadi SD Muhammadiyah Wonorejo.

Kedua yaitu Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan*”, yang ditulis oleh Armasnyah Matondang dari Universitas Negeri Medan (Matodang, 2013: 101-111). Penelitian ini membahas tentang perkembangan amal usaha Muhammadiyah dan perkembangan pendidikan Muhammadiyah dari awal berdirinya. Hasil penelitiannya yaitu di bidang pendidikan menunjukkan tentang rumusan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang sudah beberapa kali merumuskan tujuan pendidikannya secara resmi. Salah satunya yaitu pada tahun 1936, yang kemudian dapat dirumuskan ketika diadakannya konferensi pendidikan di Bandung dan pada akhirnya disahkan pada sidang tanwir di Pekajangan pada tahun 1955. Tujuan pendidikan Muhammadiyah yang masih dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan perguruan Muhammadiyah sampai sekarang ialah rumusan pada bab I pasal 3 yang berbunyi “Tujuan pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah ialah membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab, disiplin, cinta tanah air, memajukan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta beramal menuju terciptanya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT”. Lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam pelaksanaannya di urus oleh pimpinan cabang dengan nama Majelis Dikdasmen. Kemudian perkembangan amal usaha di bidang kesehatan Muhammadiyah mengawali dengan membentuk rumah sakit serta meningkatkan pelayanan yang baik.

Ketiga yaitu: Skripsi yang berjudul “*Perkembangan Madrasah Aliyah di Lamongan Tahun 1979-1984*”, yang ditulis oleh Nur Indah Hidayati dari Universitas Negeri Surabaya (Hidayati, 2017: 1056). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang menggunakan empat tahap, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini membahas tentang perkembangan Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang ada di Lamongan dari tahun 1979 sampai 1984. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang perkembangan lembaga pendidikan yang semula bernama Pendidikan Guru Agama kemudian berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dahulu ketika masih bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) terjadi permasalahan yang muncul yaitu kurangnya kualitas guru yang dihasilkan dalam PGA, karena mengingat usia yang saat itu masih relatif muda dan dianggap kurang mampu dalam menghasilkan guru yang berkualitas. Sehingga PGA tersebut diubah dan diganti nama menjadi Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dan setelah berubah nama dan berubah kurikulum yang

digunakan dan terus berbenah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah berkembang sangat pesat di masyarakat Lamongan.

Keempat yaitu : Penelitian Sudarno Shobron dan Abdul Ghafur yang berjudul “*Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Kabupaten Batang*”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta (Shobron dan Ghafur, 2004: 141-158). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis dengan telaah dokumen, notulis ataupun dokumen yang dikuatkan dengan wawancara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatannya adalah historis. Penelitian membahas tentang sejarah Muhammadiyah, yaitu sejarah dan perkembangan Muhammadiyah yang ada di kabupaten Batang. Hasil penelitian menyebutkan tentang sejarah awal perkembangan lembaga Muhammadiyah di kabupaten Batang yang dimulai di dua tempat, yaitu di desa kecamatan Tersono dan di desa Ko’an kecamatan Limpung. Kepengurusan Muhammadiyah di Batang dimulai pada tahun 1926. Meskipun begitu, ada kemungkinan pada tahun sebelum 1926 itu sudah ada pergerakan dari para pendahulu tokoh Muhammadiyah, namun dari yang tercatat sejarah perkembangan Muhammadiyah dimulai pada tahun 1926 tersebut. Sampailah pada awal perkembangan Muhammadiyah yang mulanya dipelopori oleh tokoh Muhammadiyah dari Kendal yang bernama Bapak Hisyam. Diawali dengan berdirinya ranting pada tahun 1927 yang menginduk cabang Muhammadiyah Pekajangan di Pekalongan. Kemudian setelah berdiri pimpinan ranting, mulailah berkembang dengan

membentuk kepengurusan cabang. Pimpinan cabang Muhammadiyah yang pertama kali dibentuk yaitu pimpinan cabang Tersono di tahun 1961, berlanjut cabang Batang tahun 1962 dan cabang Limpung tahun 1964. Setelah membentuk 3 pimpinan cabang tersebut, kemudian di ikuti dengan terbentuknya pimpinan daerah Muhammadiyah, tepatnya setelah daerah kawedanan batang resmi menjadi kota kabupaten Batang pada tahun 1966. Dan sampai pada kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Batang, tercatat memiliki 8 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dari total 12 kecamatan di kabupaten Batang dan terbentuk 46 Pimpinan Ranting Muhammadiyah dari jumlah 245 desa yang ada.

Kelima yaitu : Penelitian Ahmad Hijazi tentang “*Pendidikan Islam Indonesia Pada Masa Kolonial Belanda : Kasus Muhammadiyah Dan NU*” (Hijazi, 2011: 202-224). Penelitian ini membahas pada masa kolonial Belanda tentang eksistensi antara organisasi Muhammadiyah dan NU yang lahir sebagai perlawanan terhadap kebijakan politik Belanda yang membatasi kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini mengangkat tentang perbedaan antara organisasi Muhammadiyah dan NU yang Nampak pada masa kolonial Belanda. Meskipun sama-sama organisasi Islam yang lahirnya organisasi Muhammadiyah dan Nu sebagai perlawanan terhadap kebijakan pemerintah Belanda yang membatasi kegiatan keagamaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai perbedaan yang cukup mendasar dan cenderung sensitif adanya permusuhan. Kasus awal yang di angkat yaitu organisasi Muhammadiyah

dan NU yang menyebutkan hadirnya NU terbentuk sebagai reaksi terhadap adanya Muhammadiyah yang memiliki prinsip anti paternalisme dan non mazhab. Kemudian perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan, Muhammadiyah dijelaskan dalam melaksanakan pendidikan Islam cenderung lebih moderen sedangkan NU yang tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional pesantren. Proses transmisi pengetahuan dan ke Islaman antara Muhammadiyah dan NU tidak memiliki perbedaan orientasi kepentingan politik yang signifikan, persoalan yang muncul adalah metodologi dalam melakukan transmisi pengetahuan dan agama tersebut. Muhammadiyah menggunakan pendekatan perkotaan, sedangkan NU menggunakan pendekatan pedesaan. Muhammadiyah yang menggunakan pendekatan perkotaan sehingga generasinya lebih sering memberikan respon terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.

Keenam yaitu : disertasi yang berjudul “*Muhammadiyah di Kota Makassar 1985-2015 (Kajian Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah)*”, yang ditulis oleh Sry Rahayu, Universitas Negeri Makassar (Rahayu, 2018: 2018-215). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif analitis, sedangkan teknik penulisan dan pengumpulan data menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi. Penelitian ini membahas mengenai eksistensi Muhammadiyah di kota Makassar, memahami peran Muhammadiyah kota Makassar dalam mengelola bidang pendidikan dari tahun 1985 sampai 2015. Hasil penelitiannya menemukan bahwa sejarah Muhammadiyah

Makassar dipelopori oleh seorang tokoh persyarikatan Muhammadiyah dari Surabaya yaitu Al- Yamani, dan dalam bidang pendidikan Muhammadiyah telah memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat dengan mendirikan madrasah-madrasah dan pondok pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama dan umum. Lembaga pendidikan Muhammadiyah dikelola dalam bentuk amal usaha dan penyelenggaranya dibentuk melalui majelis pendidikan dasar dan menengah. Dasar penyelegaraan pendidikannya yaitu senantiasa berpedoman teguh pada Al-Quran dan Hadist, sehingga dapat mewujudkan generasi yang memiliki akhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri dan berguna bagi masyarakat.

Ketujuh yaitu : Penelitian Rinanto tentang “*Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal 1930-2015*”, Universitas Muhammadiyah Surakarta (Rinanto, 2016: 1-15). Penelitian ini merupakan penelitian Skripsi yang menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan historis dalam memperoleh data penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan organisasi Muhammadiyah di cabang Weleri kabupaten Kendal yang dimulai terbentuknya yaitu tahun 1930 sampai pada masa kepengurusan tahun 2015. Hasil penelitiannya yaitu menjelaskan masuknya Muhammadiyah di kecamatan Weleri yang dipelopori oleh radeh rahmat seorang guru sekolah rakyat dan sekaligus sebagai pedagang yang berasal dari Yogyakarta sekitar tahun 1930-1960. Kemudian diteruskan oleh Raden Rahmadi seorang pedagang yang mengembangkan

dagangannya di Waleri yang kemudian bertempat tinggal ditempat ini. Muhammadiyah berdiri di Waleri antara tahun 1935-1960, yang perkembangannya sampai sekarang masih terus meningkat, baik dari segi pendidikannya maupun kesehatan. Hal ini bisa dilihat Muhammadiyah cabang Waleri telah mendirikan berbagai sekolah-sekolah dan juga mendirikan rumah sakit PKU di kecamatan Waleri. Perkembangan pergerakan Muhammadiyah di kecamatan Waleri dari tahun 1935-1990 belum memiliki administrasi dengan baik karena sampai tahun 1990-an cabang Waleri belum memiliki kantor, sehingga pada saat itu pusat kegiatannya dilakukan di rumah-rumah ketua pimpinan cabang. Muhammadiyah cabang Waleri ini merupakan cikal bakal dari berdirinya Muhammadiyah daerah kabupaten Kendal karena dahulu yang terbentuk adalah cabang Waleri terlebih dahulu.

Kedelapan yaitu: Penelitian Retna Ariyanti, "*Pendidikan Muhammadiyah sebagai strategi pembaharuan Sosial di Surakarta 1930-1970*", Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan Muhammadiyah sebagai strategi pembaharuan Sosial di Surakarta dari 1930 sampai 1970. Hasil penelitiannya yaitu menjelaskan bahwa persyarikatan Muhammadiyah hadir dikarenakan melihat keadaan masyarakat sekitar yang cenderung lemah ekonominya, dalam penjajahan Kolonial dan mayoritas masyarakat masih mempercayai dan mengamalkan bid'ah, tahayul serta Kurafat. Sehingga masyarakat pada waktu itu hidup

dalam kesengsaraan, kebodohan dan ajaran agama yang benar tidak dijalankan dengan baik. Persyarikatan Muhammadiyah hadir untuk menata kehidupan masyarakat agar lebih baik melalui pendidikan. Hadirnya pendidikan Muhammadiyah dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi mampu mengetaskan kualitas hidup masyarakat Surakarta guna membangun bangsa dan Negara.

Kesembilan, Penelitian yang berjudul "*Sejarah Persyarikatan Muhammadiyah Kota Metro 1939-1945*", ditulis oleh Kian Amboro, Umi Hartati dan Kuswono, Universitas Muhammadiyah Kota Metro. Penelitian membahas tentang sejarah awal berkembangnya persyarikatan Muhammadiyah di Kota Metro pada tahun 1939 sampai 1945. Hasil penelitiannya yaitu menyebutkan bahwa sejarah awal berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah di Kota Metro berkembang melalui kader-kader dari Jawa yang datang berkoloni ke Kota Metro. Sehingga pada kurun waktu dari 1939 sampai 1945 inilah perkembangan awal Persyarikatan Muhammadiyah Kota Metro berdiri dan juga mendirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah dengan nama HIS Muhammadiyah.

Kesepuluh, penelitian Tatik Hidayati yang berjudul "*Sejarah Perkembangan Pondok AL Mizan Muhammadiyah Lamongan 1985-2019*", UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian membahas tentang perkembangan sejarah dari keberadaan pondok Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Hasil penelitiannya yaitu menyebutkan bahwa pesantren Al-Mizan didirikan oleh H. Syukron pada tahun 1985 melalui pimpinan cabang

Muhammadiyah dan Aisyiyah Lamongan. Perkembangannya sampai saat ini melalui berbagai hambatan dan rintangan yang datang dari berbagai faktor, sampai pada akhirnya sekarang sudah terpenuhi segala sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan berbagai penelitian yang berkaitan dengan “Sejarah Pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang”, banyak kesamaan yaitu sama-sama fokus meneliti sejarah baik pendidikannya ataupun fokus di kajian sejarah Muhammadiyahnya. Akan tetapi penelitian tersebut terdapat juga perbedaan, belum ada yang membahas penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Relevansi antara penelitian yang sebelumnya itulah yang akan menjadi bahan kajian peneliti selanjutnya dan sebagai bahan acuan untuk menghindari adanya pengulangan penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Sejarah

a. Pengertian Sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia sama maknanya dengan *history* (Inggris), yang artinya asal usul, suatu peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau, dan merupakan ilmu, pengetahuan, cerita ataupun pelajaran tentang kejadian maupun peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau (Ali, 2005: 11). Dengan pengertian tersebut yang dapat dipahami bahwa sejarah adalah seluruh kejadian atau peristiwa yang memiliki hubungan dengan hal yang nyata di sekitar manusia. Sejarah merupakan

cerita yang tersusun secara sistematis, rapi, teratur dari kejadian dan peristiwa umum. Sejarah merupakan ilmu yang menyelidiki perkembangan kejadian dan peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau. Dengan kata lain sejarah merupakan cerita tentang peristiwa dan kejadian nyata disekitar kita, dan ilmu sejarah adalah yang mempelajari kejadian dan peristiwa nyata tersebut.

Pengertian menurut Kuntowijoyo, dijelaskan bahwa pengertian sejarah itu ada dua, yaitu pengertian sejarah secara negatif dan pengertian sejarah secara positif (Kuntowijoyo, 2005: 5). Dalam pengertian negatif sejarah itu bukan mitos, bukan filsafat, bukan ilmu alam, dan sejarah itu bukan sastra. Dan sejarah dalam pengertian positif, sejarah merupakan ilmu tentang manusia, waktu, sesuatu yang bermakna sosial, sesuatu tertentu, satu-satunya dan terperinci.

b. Peristiwa Sejarah

Sejarah merupakan sebuah peristiwa dimasa lalu yang terjadi dan menyangkut kehidupan masyarakat (manusia). Peristiwa sejarah itu bersifat unik, karena hanya terjadi satu kali dalam peradaban. Meskipun seiring berjalannya waktu ada kemungkinan peristiwa yang sama, akan tetapi sebagai sejarah itu tidak akan sama persis seperti yang sudah terjadi. Maka dari itu setiap sejarah belum tentu disebut peristiwa sejarah, sebagai contoh

kematian seorang anak, mungkin ini menjadi catatan sejarah dalam lingkup keluarganya dan tidak termasuk peristiwa sejarah.

Peristiwa sejarah merupakan yang memiliki signifikan secara sejarah dan memiliki pengaruh bagi orang lain sehingga ketika sejarah itu dikenang dapat diambil manfaatnya (Madjid, 2014: 19). Faktor signifikansi dalam sebuah peristiwa dapat dijadikan tolok ukur suatu peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai peristiwa sejarah. Tolok ukur tersebut tidak harus sebuah fakta yang spektakuler, akan tetapi fakta tersebut harus memiliki kekuatan untuk menimbulkan pengaruh signifikan yang ada dalam sebuah peristiwa tersebut. Karena peristiwa sejarah itu erat hubungannya dengan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang memiliki tradisi dan visi serta penghayatan dimasa lalu. Maka sejarah itu bukan merupakan produk individu, tetapi merupakan produk masal dari masyarakat yang berdampak luas bagi peradaban manusia.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa kata pendidikan itu berasal dari kata didik, digabung diberi awalan “pe” dan akhiran “kan” memiliki makna “perbuatan” (cara, hal dan sebagainya). Istilah pendidikan itu berasal dari bahasa Yunani yaitu : *paedagogie* yang asal katanya *paedagogia* yang bermakna “pergulatan dengan anak”. Paduan

kata *paedagogos* yaitu *paeda* bermakna “anak” dan *gogos* bermakna “saya membimbing” (Haryanti, 2014: 3). Sudah tentulah *paedagogos* merupakan seseorang yang tugasnya untuk membimbing anak dalam pertumbuhan agar dapat mandiri. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris pendidikan itu disebut dengan *education*, berasal dari kata *educate* yang bermakna mendidik, yakni memberi peningkatan (*to elicit giverceto*) dan untuk mengembangkan (*to envelop to develop*) (Haryanti, 2014: 3). Dengan kata lain bisa disebut mendidik untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak didik.

Secara sederhana dan umum pendidikan adalah usaha dari tangan manusia untuk menumbuhkembangkan potensi bawaan yang dimiliki, baik dalam bidang jasmani ataupun rohani dengan berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan peradaban (Anwar, 2015: 20). Dengan kata lain pendidikan merupakan hasil dari peradaban bangsa yang telah ditumbuhkan dan dikembangkan oleh masyarakat atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat). Dan hal itu menjadi filsafat pendidikannya atau menjadi cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus menunjukkan cara, bagaimana cara berfikir dan berperilaku secara turun temurun hingga sampai pada generasi setelahnya. Kemudian dalam perkembangannya nantinya dapat mewujudkan peradaban yang lebih maju atau meningkatnya

nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna. Pendidikan dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Tirtaraharja dan Sulo, 2008: 33).

Berdasarkan berbagai pendapat seperti Jhon Dewwe tentulah kesemua pendapat itupun berbeda, akan tetapi yang harus dipahami bahwa kesemua pendapat tersebut memiliki kesamaan objek, bahwa objek pendidikan ialah manusia, yang pendidikan itu dilaksanakan secara sadar, disengaja dan penuh tanggung jawab serta memiliki tujuan yang jelas (Sasono, Hafiduddin dan Saefudin, 1998: 122).

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu “penguasaan diri”, dimana penguasaan diri inilah inti dari pendidikan memanusiaakan manusia (Muaddab, 2011: 16). Ketika manusia mampu menguasai dirinya sendiri, ia akan mampu menentukan sikapnya ketika menghadapi sesuatu. Dan disinilah tujuan pendidikan, yaitu terciptanya manusia dewasa dan mandiri.

b. Unsur-unsur Pendidikan

Proses pelaksanaan pendidikan tentunya melibatkan berbagai subjek maupun faktor pendukung lainnya, berikut ini adalah unsur-unsur dalam pendidikan, yaitu:

1) Peserta didik

Status peserta didik dalam pendidikan yaitu sebagai subjek didik, yang unsur ini tidak pandang usia karena manusia sejatinya memiliki kecenderungan ingin berkembang secara terus-menerus untuk dapat memecahkan permasalahan dalam hidupnya. Peserta didik merupakan sekumpulan individu yang sedang berkembang, memiliki potensi fisik maupun psikis yang unik dan khas, individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi serta memiliki kemampuan untuk dapat mandiri. (Tirtaraharja dan Sulo, 2008: 52)

2) Pendidik

Orang yang memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan yang disajikan kepada peserta didik. Peserta didik dalam kesehariannya tentunya mengalami pendidikan di tiga lingkara, yaitu : Lingkungan keluarga, disekolah, dan masyarakat. Pendidik yang bertanggung jawab di sekolah adalah guru, ketika di rumah ialah keluarga (orang tua), sedangkan pendidik dilingkungan tempat tinggalnya ialah masyarakat. (Tirtaraharja dan Sulo, 2008: 54).

3) Interaksi edukatif

Hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik inilah yang disebut interaksi edukatif dalam pendidikan. Dengan adanya interaksi yang baik antara peserta didik dengan pendidik akan mudah tercapai tujuan

pendidikannya. Komunikasi ini dapat dihadirkan ketika pendidikan dilaksanakan oleh pendidik, baik dalam isi, metode maupun dalam alat pendidikannya. (Tirtaraharja dan Sulo, 2008: 56)

4) Materi pendidikan

Sistem pendidikan persekolahan materi yang disajikan sudah dirangkum dalam sebuah kurikulum pendidikan yang bersifat menyeluruh dan nasional. Dalam kurikulum ini terdapat materi inti dan muatan lokal, materi inti ini berisikan misi pengendalian dan persatuan bangsa serta bersifat nasional sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Sedangkan isi dari muatan lokal ialah seperti menanamkan cipta terhadap budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. (Tirtaraharja dan Sulo, 2008: 56)

5) Tujuan pendidikan

Pendidikan yang dilaksanakan sudah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Di Indonesia secara umum telah mengatur tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan tujuan akhir dari kegiatan tersebut sangatlah penting. Karena apapun bentuk pendidikannya arah tujuannya adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

6) Alat dan Metode Pendidikan

Segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan ialah melalui bantuan alat dan metode yang digunakan. Bentuk-bentuk alat dan metode pendidikan ini dibedakan menjadi dua, yaitu preventif dan kuratif. Bentuk preventif dimaksudkan untuk mencegah hal-hal yang tidak dikehendaki seperti membuat larangan, pembatasan, peringatan bahkan hukuman. Sedangkan bentuk alat dan metode kuratif yaitu dimaksudkan untuk memperbaiki seperti ajakan, nasihat, contoh dorongan dan bahkan termasuk juga hukuman.

7) Lingkungan Pendidikan

Sebagai tempat yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan ialah lingkungan pendidikan itu berlangsung. Peserta didik memiliki kemampuan yang mampu berkembang melalui pengalaman, maka dari itu interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikannya menjadi tempat yang akan membentuk kemampuannya. Lingkungan pendidikan itu dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu : lingkungan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non formal (masyarakat) (Tirtaraharja dan Sulo, 2008: 163). Lingkungan pendidikan berfungsi untuk membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya baik lingkup fisik, sosial dan budaya yang ada. khususnya mampu berinteraksi dengan

berbagai sumber daya pendidikan yang ada, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

c. Sistem Pendidikan Nasional

Setiap bangsa diseluruh dunia sudah tentu memiliki sistem pendidikan nasionalnya masing-masing yang didasarkan dan dijiwai oleh kebudayaan yang dimilikinya. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berdasarkan pada kebudayaan bangsa Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah Indonesia telah mengatur dan menetapkan sistem pendidikan nasional Indonesia, yang diatur dalam UU No. 23 Tahun 2003. Disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

3. Muhammadiyah

a. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam, yang berdakwah dengan mengutamakan amal *ma'ruf nahi mungkar* dan

tajdid yang sumber berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara bahasa Muhammadiyah bermakna “pengikut Nabi Muhammad SAW”. Istilah tersebut di maksudkan sebagai penisbatan organisasi kepada ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW (Nasir, 2010: 18). Sehingga dengan begitu dapat di maknai bahwa pendukung organisasi merupakan pengikut Nabi Muhammad, yang berasaskan ajaran Nabi Muhammad yaitu Islam. Akan tetapi sebutan nama Muhammadiyah bukan dimaksudkan untuk mempersempit keIslam dan tidak ada maksud untuk mengkonotasikan orientasi golongan. Karena siapa saja yang mengikuti ajara Nabi Muhammad SAW orang itu secara umum merupakan Muhammadiyah atau pengikut Muhammad SAW. Meskipun demikian penamaan organisasi Muhammadiyah tidak bertujuan untuk menonjolkan orientasi golongan ataupun menimbulkan perpecahan, karena Muhammadiyah diposisikan sebagai sarana dan alat yang difungsikan untuk menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Nasir, 2010: 20)

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai perjuangan dan dakwah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Kota Yogyakarta pada 18 November 1912 M atau 8 Dzulhijjah 1330 H (Purnomo, 2014: 1). Peranan serta dakwah syiar Islam masih dapat dirasakan sampai sekarang.

Khususnya bagi dunia pendidikan dibawah organisasi Muhammadiyah saat ini kita lihat sangat berkembang pesat, dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan sampai pendidikan tinggi Muhammadiyah banyak kita temui eksistensinya dan peranannya di dunia pendidikan di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan dibawah organisasi dakwah Muhammadiyah berperan besar dalam dakwah kepada masyarakat, dan perkembangannya sudah menyebar keseluruh nusantara.

Organisasi Islam modern yang didirikan di Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan (1868-1923) pada 18 November 1912. Beliau merupakan keturunan dari keluarga elit agama kesultanan Yogyakarta. Pendidikan Kyai Ahmad Dahlan selain belajar dengan keluarganya, beliau juga belajar agama di Makkah ketika naik haji pada tahun 1890, salah satu guru beliau adalah Ahmad Khatib. Kemudian beliau pulang dan berusaha untuk dakwah dengan tekad untuk melawan misionaris barat dan memperbaharui Islam, sampailah pada tahun 1909 beliau bergabung dengan Budi Utomo untuk tujuan dapat berdakwah kepada anggota. Akan tetapi para pendukungnya menyarankan untuk membentuk organisasi sendiri, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan menyetujuinya untuk mendirikan organisasi baru. Pada tahun 1912 ia mendirikan organisasi Muhammadiyah “Jalan Muhammad” di Yogyakarta guna mewujudkan tekad beliau untuk memperbaharui Islam,

melawan kristenisasi, menciptakan usaha-usaha untuk kesejahteraan, dan takhayul-takhayul lokal serta pendidikan. (Ricklefs dan Kelvin, 2008: 363)

Pada awal perkembangannya, Muhammadiyah berkembang sedikit lambat karena mendapat tentangan dari berbagai pihak yang merasa terganggu akan adanya Muhammadiyah. Seperti pejabat, guru gaya lama Islam di desa-desa, hierarki keagamaan yang diakui pemerintah, dan orang-orang soleh lainnya yang tidak sependapat akan modernisasi (Ricklefs dan Kelvin, 2008: 368). Hal ini terjadi karena tujuan Muhammadiyah adalah pemurnian agama Islam, sehingga orang-orang yang tidak suka dengan Muhammadiyah itu merasa terganggu akan adanya perubahan yang terjadi. Maka diawal perkembangan Muhammadiyah banyak sekali orang yang memusuhi dan membenci, khususnya komunitas-komunitas agama di Jawa.

Halangan dan kebencian yang timbul dari masyarakat kepada masyarakat tidak menghentikan dakwah Muhammadiyah. Terlihat pada tahun 1925, tepatnya 2 tahun setelah Sang Kyai wafat, Muhammadiyah beranggotakan sekitar 4.000 orang, 55 sekolah dengan 4.000 murid, dua balai pengobatan di Yogyakarta dan Surabaya, sebuah panti asuhan dan rumah miskin. Pada tahun ini juga Muhammadiyah diperkenalkan oleh Haji Rasul di Minangkabau. Sehingga Muhammadiyah pada saat itu

berkembang dengan pesat, tercatat bahwa pada tahun 1930 anggota Muhammadiyah mencapai 24.000 orang, tahun 1935 berjumlah 43.000 orang, dan pada tahun 1938 jumlah anggota berkembang sangat pesat yaitu mencapai 250.000 orang. (Ricklefs dan Kelvin, 2008: 369)

b. Tokoh Pendiri Muhammadiyah

Tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah ialah K.H Ahmad Dahlan, beliau lahir dikampung Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868. Dalam *Gids Congres Muhammadiyah ke-28* di medan, mengatakan bahwa tahun kelahiran KH. Ahmad Dahlan tidak dapat dipastikan, akan tetapi disekitaran pada tahun 1868 dan 1869 (Asrofie dan Yusron, 1983: 21). Nama asli beliau ialah Muhammad Darwis, ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang khatib Masjid besar kesultanan Yogyakarta, yang apabila dilacak garis keturunannya sampai ke Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim maupun Maulana Ibrahim Asmoro, Sunan Prapen memiliki silsilah keturunan dari Imam Ahmad Al Muhadjir melalui Jamaluddin Agung Asmoro, sehingga KH. Ahmad Dahlan merupakan keturunan Rasulullah SAW melalui Al Moehadjir Ahmad bin 'Isa, dan dengan demikian beliau merupakan satu keturunan dengan Sunan Gunung Djati (Suryanegara, 2009: 433). Ibundanya bernama Siti Aminah, putri dari seorang H. Ibrahim yang saat itu menjabat sebagai penghulu kesultanan Yogyakarta.

Dilihat dari keturunan ayah dan ibunya, Muhammad Darwis merupakan keturunan dari seorang ulama baik keturunan dari sang ayah maupun ibunya (Kamal pasha dan Darban, 2000: 61).

Masyarakat Kauman ketika itu memiliki anggapan bahwa barang siapa memasuki sekolah Gubernuran dianggap sebagai orang kafir (Kristen). Sehingga ketika itu KH. Ahmad Dahlan tidak disekolahkan formal (Sekolah Gubernuran), namun di didik langsung oleh ayahnya sendiri untuk mengkaji Al Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama Islam dirumahnya. Beliau belajar ilmu fiqh KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu kepada KH. Muhsin, ilmu falak kepada Kyai Raden Haji Dahlan, ilmu hadits kepada Kyai Mahfud dan Syaikh Khayyat, ilmu qiraah kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakrie, serta beliau juga belajar ilmu bisa (racun binatang) kepada Syaikh Hasan (Asrofi dan Yusron, 1983: 21). Dan beliau juga berguru kepada banyak guru, seperti: KH. Mahfud Termas, KH. Nahrowi Banyumas, KH. Muhammad Nawawi Banten dan para ulama Arab yang mengajar di Masjidil Haram. Kemudian juga berguru dengan ulama Syafi'i yaitu Bakrie Syata' yang memberinya ijazah dengan nama Haji Ahmad Dahlan (Kamal pasha dan Darban, 2000: 62).

Pada tahun 1889 M atau saat berusia 20 atau 21 tahun, KH. Ahmad Dahlan dinikahkan dengan Siti Walidah, putri dari KH. Muhammad Fadil yang saat itu menjabat sebagai kepala penghulu

kesultanan Yogyakarta (Kamal pasha dan Darban, 2000: 61). Dalam pernikahannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan dikaruniai 6 orang anak, yaitu: Johannah (1890), Siraj Dahlan (1898), Siti Busyro (1903), Siti Aisyah (1905), Irfan Dahlan (1905), Siti Zuharoh (1908). Selain menikah dengan Siti Walidah, beliau juga menikah dengan Nyai Abdullah seorang janda dari H. Abdullah, dan memiliki anak R. Duri. Dan beberapa wanita lain yang dinikahi oleh beliau, yaitu: Nyai Rum, yang dikaruniai seorang anak laki-laki yang meninggal ketika waktu masih bayi, kemudian Nyai Aisyah yang dikaruniai seorang anak perempuan diberi nama Dandanah, dan istri yang lain yaitu Nyai Solihah. Apabila dihitung jumlah istri KH. Ahmad Dahlan ada 5 orang istri, yang keseluruhannya itu selain Siti Walidah merupakan seorang janda dan pernikahannya tidak bertahan lama, apakah karena meninggal, cerai ataukah hal lain yang mana memang tidak diketahui, sehingga hanya Siti Walidah yang senantiasa menemani sampai akhir hidup beliau. (Asrofie dan Yusron, 1983: 22)

Beberapa bulan setelah beliau menikah dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan melaksanakan ibadah haji pada tahun 1890. Beliau beribadah ditanah suci sekaligus belajar dengan ulama Masjidil Haram untuk memperdalam ilmu agamanya. Dari ibadah haji inilah beliau mendapat ijazah dengan

nama Haji Ahmad Dahlan yang diberikan oleh Imam Syafi'I Sayyid Bakrie Syatha. Setelah pulang dari Makkah, beliau di rumah membantu ayahnya mengajar ilmu agama murid-murid yang masih anak-anak sampai remaja di waktu siang setelah dzuhur dan malam hari dari waktu magrib sampai waktu isya. Kemudian sesekali beliau sering menggantikan ayahnya yang terkadang berhalangan hadir untuk mengisi kajian orang dewasa. Dari sinilah beliau sering dipanggil Kiyai oleh anak-anak kecil maupun orang dewasa, maka saat itu jadilah nama Kiyai Haji Ahmad Dahlan. (Asrofie dan Yusron, 1983: 23)

c. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah

Faktor utama dan penentu yang mendorong lahirnya organisasi Muhammadiyah adalah hasil dari buah pikiran KH. Ahmad Dahlan dalam mendalami Al-Qur'an. Beliau mempelajari dengan betul *asbabun nuzul* dari suatu ayat yang di pelajari, dan mempertanyakan apa apa yang harus diamalkan dari ayat atau surat yang ia pelajari. Dan ketika beliau menatap Surah Ali Imran ayat 104 yang bunyi sebagai berikut:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung”.

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki kemampuan untuk menelaah, mengkaji dan mengkaji kandungan isi dari suatu ayat Al-Quran. Maka ketika beliau membaca, mempelajari dan memahami penggalan ayat dari surah Ali Imran ayat 104 tersebut, KH. Ahmad tergerak hatinya untuk membangun sebuah sekelompok orang, organisasi ataupun perkumpulan dari orang-orang yang bergerak untuk berdakwah beramal ma'ruf nahi munkar ditengah-tengah masyarakat luas (Kamal pasha dan Darban, 2000: 71). Sehingga muncullah ide perkumpulan dengan nama Muhammadiyah yang dimaksudkan sebagai perkumpulan dari orang-orang yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW.

Faktor lainnya yang melatarbelakangi lahirnya organisasi Muhammadiyah, diantaranya yaitu:

1) Ketidakmurnian ajaran Islam di kalangan masyarakat

Ajaran agama Hindu Budha yang ada sebelum masuknya Islam ke nusantara masih membekas dan menempel secara tidak sengaja dikalangan masyarakat muslim Indonesia dikala itu. Melihat apa yang terjadi di masyarakat itu memperlihatkan hal-hal yang sangat tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran

Islam. Dalam hal aqidah masyarakat masih banyak ditemukan bentuk-bentuk kesyirikan, khurafat (tahayul) yang diyakini oleh mereka. Hal yang dijumpai yaitu seperti percaya benda-benda keramat, keris, batu aji, percaya pada hari baik dan buruk, bulan baik dan buruk serta hal lainnya (Kamal Pasha dan Darban, 2000: 72). Masyarakat sering pergi ke kuburan yang dianggap keramat untuk meminta berkah kepada si mayit. Dan mereka masih mempercayai ramalan-ramalan yang disampaikan oleh para dukun, baik ramalan nasib ataupun ramalan gaib lainnya.

Hal-hal seperti itulah yang membuat KH. Ahmad Dahlan untuk membuat perubahan dikalangan masyarakat Indonesia, karena hal-hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Beliau memiliki tekad dan cita-cita untuk merubah keadaan masyarakat yang ada disekitarnya. Mengingat bahwa hal-hal tersebut tidak diajarkan dalam Islam, dan sebagai seorang muslim menjauhi hal-hal yang berbau kesyirikan. Salah satu hal inilah yang menjadi latar belakang KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan perkumpulan untuk membuat perubahan keadaan masyarakat menuju masyarakat yang berpegang teguh pada Al-Qur'an Sunnah.

- 2) Minimnya lembaga pendidikan Islam yang mampu menyiapkan generasi yang unggul

Fungsi dari lembaga pendidikan harus mampu menyiapkan kader-kader umat dan bangsa dimasa yang akan datang dalam rangka untuk mampu menghadapi kemajuan dan tantangan zaman yang terus berkembang, maka muatan isi materi yang ada dalam sistem pondok pesantren hanya mengajarkan mata pelajaran agama, sedangkan ilmu pengetahuan umum belum diperkenalkan lembaga pendidikan pondok pesantren yang ada (Kamal Pasha dan Darban, 2000: 72). Melihat apa yang ada dalam lembaga pendidikan pondok pesantren ketika itu, KH. Ahmad Dahlan merasakan bahwa masih ada sesuatu hal yang kurang dalam pelaksanaan pendidikannya dan harus disempurnakan. Oleh karena itu, yang sebelumnya pondok pesantren hanya fokus mengajarkan ilmu agama saja, maka disempurnakanlah oleh KH. Ahmad Dahlan untuk menambahkan materi ilmu pengetahuan umum. Sehingga dengan demikian lahirlah generasi umat yang bertaqwa kepada AllahSWT, cerdas dan terampil serta mampu bersaing di arus zaman yang terus berkembang.

3) Gerakan kristenisasi yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia

Pemerintah Hindia Belanda dalam kolonialisasinya di Indonesia tidak hanya bermaksud menjajah secara ekonomi semata, melainkan dalam segala hal kehidupan masyarakat.

Karena bangsa-bangsa penjajah Eropa ketika datang ke negeri jajahannya selalu mengibarkan panji tiga G, yaitu *Gold* (kekayaan), *Glory* (kejayaan), *Gospel* (Injil), termasuk penjajah Hindia Belanda di Indonesia juga menerapkan panji yang sama. Dalam rangka mewujudkan ketiga motif tersebut, pemerintah Hindia Belanda membuat dua program besar, yaitu program Asosiasi dan Kristenisasi. Program Asosiasi, atau bisa disebut westernisasi merupakan program pembudayaan, mengembangkan kebudayaan barat dengan sedemikian rupa cara hingga orang pribumi mau menerima kebudayaan mereka tanpa mengesampingkan kebudayaan asli bangsa Indonesia. Kemudian program selanjutnya yaitu Kristenisasi, merupakan program dengan tujuan untuk mengubah agama penduduk, baik yang beragama Islam atau bukan untuk masuk keagama Kristen. Mengutip pendapat Deliar Noor dari buku Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban : Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Kamal Pasha dan Darban, 2000: 75) mengemukakan bahwa:

“Pada abad 19, banyak orang Belanda, baik dinegerinya sendiri maupun di Hindia Belanda berharap untuk menghilangkan pengaruh Islam dengan program Kristenisasi secara cepat atas sebagian orang Indonesia”.

Dapat diketahui bahwa politik kolonial Hindia Belanda secara tegas mempunyai kepentingan untuk menyebarkan agama Kristen di Indonesia. Alasan inilah yang menjadi faktor

berdirinya organisasi Muhammadiyah guna membendung arus kristenisasi yang begitu deras pada masa itu.

d. Pendidikan Muhammadiyah

Salah satu amal usaha Muhammadiyah yang dikembangkan dalam rangka untuk mencapai tujuannya ialah bidang pendidikan. Muhammadiyah memiliki majelis yang menangani dan mengurus tentang pendidikan yang bernama Majelis Pendidikan dan Kebudayaan. Majelis ini bertugas untuk mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan cara modernisasi sistem pendidikan, mengganti sistem pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman (Madjid, 1996:46). Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang bercirikan khas agama dan sifat umum, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Mengajarkan agama dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik yang selalu menjadi pemikiran dalam Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah memiliki ciri khas yaitu pendidikan yang beridentitas Islam. Dasar pendidikannya ialah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, serta tujuan pendidikan Muhammadiyah ialah untuk terwujudnya manusia muslim (Madjid, 1996:46). Muhammadiyah dalam melaksanakan amal usaha dibidang

pendidikan berharap sekolah Muhammadiyah mampu mencerminkan pendidikan Islam seperti yang dicita-citakan yaitu melaksanakan seluruh komponen pendidikan Islam yang mantap dan terpadu. Pendidik dan peserta didiknya mampu mengamalkan ajaran Islam dalam cara hidup, cara bergaul, cara belajar, dan kehidupan lainnya. Kemudian yang membedakan pendidikan Muhammadiyah dengan pendidikan ialah pendidikan Muhammadiyah melaksanakan pendidikan Islam yang sangat luas dan mendalami berbagai ilmu agama seperti Aqidah, Akhlak, Fikih, dan KeMuhammadiyah.

Muhammadiyah dalam melaksanakan pendidikan dan mendirikan sekolah-sekolah tentunya memiliki beberapa tipe sekolah yang didirikan, berikut ini adalah tipe-tipe sekolah Muhammadiyah:

- 1) Tipe Mualimat/ Mualimin Yogyakarta
- 2) Tipe Madrasah menurut Departemen Agama seperti :
Ibtidaiyah, Tsanawaiyah, PGA, Aliyah, Fakultas Agama Islam.
- 3) Tipe sekolah Muhammadiyah berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari TK, SD, SMP, SMA, dan Universitas (Perguruan Tinggi).

- 4) Madrasah Diniyah yang mengajarkan Agama Islam seperti:
Ibtidaiyah sore, kursus Al-Qur'an dan lainnya. (Madjid,
1996: 46)

Dari berbagai tipe pendidikan yang dimiliki Muhammadiyah diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan Muhammadiyah ada disegala bentuk pendidikan, dari pendidikan usia dini bahkan sampai perguruan tinggi.